

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Saat ini ekonomi berbasis Syariah Islam atau lebih sering dikenal dengan istilah ekonomi syariah telah berkembang cukup signifikan baik dalam segi kuliner, industri asuransi, farmasi, hiburan, keuangan islam, kosmetik hingga pariwisata. Seiring dengan perkembangan zaman, dahulu produk halal hanya produk makanan, minuman obat-obatan dan kosmetika yang tidak mengandung alkohol serta produk kimia yang berhubungan dengan darah dan babi, namun saat ini industri halal telah mencakup ke produk keuangan (seperti asuransi, perbankan, penggadaian dan lain-lain) hingga ke produk *lifestyle* (travel, hospitalitas, rekreasi, dan perawatan kesehatan). Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ekonomi islam, terutama dalam bidang pariwisata. Keberadaan wisata halal saat ini juga dianggap dapat meningkatkan pariwisata di Indonesia yang kebanyakan memiliki nilai budaya luhur yang berkaitan dengan nilai-nilai islami.

Istilah “halal” secara harfiah berarti sesuatu yang diizinkan dan biasanya digunakan untuk pengertian sah. Konsep halal dalam Islam memiliki motif yang sangat spesifik seperti untuk melestarikan kemurnian agama, untuk menjaga mentalitas Islam, untuk mempertahankan hidup, untuk melindungi properti, untuk melindungi generasi masa depan, untuk menjaga harga diri dan integritas. Juga, definisi halal mengacu pada semua aspek kehidupan seperti perilaku yang diperbolehkan, ucapan, pakaian, perilaku, cara dan diet (Ijaj, 2011).

Banyaknya keanekaragaman wisata di Indonesia tentu menjadi salah satu daya tarik yang menjanjikan dalam sektor pariwisata begitu pula pada perkembangan wisata halal yang saat ini sedang banyak diminati oleh wisatawan asing maupun domestik. Wisata secara harfiah merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata).

Dalam Kamus besar bahasa arab Adib Bisri dan munawwir AF (1999). hlm 201) “Halal berasal dari bahasa arab yang artinya membebaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan”. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam yaitu: “segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya, atau sesatu yang boleh dikerjakan menurut syara” .

Wisata Halal adalah kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi unsur syariah. Sedangkan menurut peraturan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, “wisata syariah atau halal toursim adalah salah satu sistem pariwisata yang diperuntukan bagi wisatawan, baik untuk wisatawan muslim maupun non-muslim yang pelaksanaannya memenuhi aturan syariah”. Konsep wisata halal sendiri pada mulanya berkembang dari wisata religi yang memiliki keterkaitan antara ragam tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya. Keberadaan pariwisata halal bukanlah suatu hambatan ataupun ancaman bagi industri pariwisata yang sudah ada melainkan merupakan suatu inovasi baru yang bisa melengkapi industri pariwisata yang sudah ada.

Gaya hidup masyarakat yang telah berubah sangat mempengaruhi perkembangan wisata halal yang tidak dipandang sebagai wisata yang hanya berkaitan dengan nilai agama, melainkan lebih mengarah pada gaya hidup masyarakatnya. Dilihat dari perkembangannya wisata halal di Indonesia belum tertata secara baik, padahal Indonesia sendiri merupakan Negara dengan jumlah penduduk muslim tertinggi yang tentunya dapat menjadi salah satu pusat pengembangan pariwisata halal, akan tetapi pelabelan wisata halal sendiri masih kontroversi karena dianggap mengkhususkan agama tertentu sehingga di Indonesia sendiri belum ditentukan secara pasti. Untuk mendukung perkembangan wisata halal Kementrian Pariwisata mulai merancang rencana-rencana untuk mengembangkan wisata halal di Indonesia. Terlepas dari berbagai permasalahan pemberian nama untuk wisata halal itu sendiri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia telah menyelenggarakan *Global Halal Forum* bertema *Wonderful Indonesia as Moslem*

Friendly Destination pada 30 Oktober 2013 di JIExpo Kemayoran, Jakarta. Acara tersebut dilaksanakan untuk memperkenalkan wisata halal Indonesia kepada masyarakat dan dunia internasional.

Dalam report *Global Muslim Travel Index (GMTI)* Indonesia menempati urutan ke-3 dengan skor 72,6 sebagai negara tujuan *Organisation Of Islamic Cooperation (OIC)*, sebelumnya pada tahun 2015 Indonesia berada di urutan ke-6 sebagai negara tujuan *Organisation Of Islamic Cooperation (OIC)*, dan pada tahun 2016 Indonesia berhasil masuk dalam lima besar dengan posisi ke-4 dengan demikian pengembangan wisata halal di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar. Banyaknya pilihan destinasi wisata yang terdapat di Indonesia merupakan suatu daya tarik tersendiri, terlebih lagi dengan di kembangkannya wisata halal di Indonesia tentunya akan semakin menarik perhatian wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia saat ini sedang berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan wisata halal melalui perhotelan, restoran, biro atau jasa pelayanan wisata dan spa. Dari 34 provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia, terdapat 13 provinsi yang telah dipersiapkan sebagai destinasi wisata halal di Indonesia, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali (Indonesiatravel,2013) wilayah tersebut ditunjuk berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah, serta akomodasi wisatanya. Jika diperhatikan lebih dalam wisata halal bukanlah wisata yang mengkhususkan untuk agama tertentu, tetapi bersifat global karena pelayanan halal dapat dinikmati oleh semua kalangan. Maka dari itu dengan adanya berbagai kegiatan pariwisata khususnya wisata halal, diharapkan daerah-daerah yang memiliki potensi sumberdaya pariwisata akan lebih berkembang dan maju. Salh satunya dengan mengarahkan pariwisata yang sesuai dengan visi dan misi daerah tersebut, sehingga perkembangan pariwisata itu sendiri dapat selaras dan terjalin kerjasama antara pengelola wisata, pemerintah dan masyarakatnya.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah otonom yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2001 dengan luas wilayah sekitar 171,56 km².

Dini Rachmadewi, 2019

PENGEMBANGAN WISAA HALAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum menjadi daerah otonom Kota Tasikmalaya merupakan ibu kota Kabupaten Tasikmalaya dan berperan sebagai kota administratif (ko-tif), hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1976 serta dijelaskan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1976 dan Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 21 Tahun 1976. Meskipun masih tergolong kota muda eksistensi dari Kota Tasikmalaya sudah dikenal sebelum didirikannya Pemerintahan kota tersebut, hal ini dikarenakan sejak pemerintahan hindia belanda Kota Tasikmalaya sudah menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura (Kabupaten Tasikmalaya). Terlepas dari tempatnya yang strategis, sejak dulu Tasikmalaya sangat identik dengan julukan kota Santri yang masih melekat hingga saat ini, meskipun nama Tasikmalaya kini digunakan sebagai dua pemerintahan yakni pemerintahan Kota dan Pemerintahan Kabupaten.

Banyaknya pondok pesantren yang berada di Kota maupun Kabupaten Tasikmalaya merupakan faktor utama mengapa Tasikmalaya dijuluki sebagai Kota Santri, hal tersebut membuktikan masyarakat yang masih kental dengan penerapan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pemilihan Kota Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian berkaitan dengan keselarasan visi misi pemerintah daerah dengan pengembangan wisata halal, serta diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2014 tentang Tata Nilai Kehidupan Masyarakat yang Religius di Kota Tasikmalaya. Keberadaan lokasi Kota Tasikmalaya pun semakin terlihat eksistensinya dengan adanya pembangunan bandara internasional Kertajati, bendungan Jatigede dan Geotermal. Selain itu Kota Tasikmalaya merupakan tempat pemberhentian bagi wisatawan yang menuju Jawa Tengah melalui jalur selatan, sehingga wisata kuliner serta wisata hiburan di Kota Tasikmalaya semakin banyak dikunjungi, terlebih lagi Kota Tasikmalaya seringkali mendapat wisatawan yang berasal dari kota-kota terdekat seperti halnya Ciamis dan Banjar. Keberadaan wisata minat khusus juga menjadi daya tarik dari wisatawan asing.

Seperti kota lainnya Kota Tasikmalaya semakin berkembang terutama dalam hal wisata kuliner, tidak seperti kota lainnya pengembangan pariwisata di kota tasik lebih fokus pada wisata kuliner, belanja serta rekreasi. Masuknya pengaruh modernisasi di Kota Tasikmalaya menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya pariwisata di Kota Tasikmalaya, hal tersebut juga berkaitan

dengan pemilihan Kota Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian, selain posisinya yang strategis, eksistensi wisata Kota Tasikmalaya lebih terlihat dengan maraknya kafe, restoran bahkan tempat karaoke sejak tiga tahun terakhir, akomodasi pariwisata seperti halnya hotel juga terlihat cukup berkembang, dengan bertambahnya hotel-hotel berbintang yang terdapat di Kota Tasikmalaya dengan akses yang cukup baik, bahkan akan berkembang menjadi hotel bertaraf halal, juga terdapatnya bank-bank yang telah banyak yang menganut hukum syariah.

Pada dasarnya kebanyakan masyarakat menganggap bahwa produk halal hanya makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika, yang tentunya masih banyak yang belum mengenal lebih jauh tentang industri pariwisata halal. Dengan adanya penelitian pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya, diharapkan industri pariwisata halal dapat berkembang sesuai dengan potensi wilayah serta daya dukung sumber daya manusianya sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan dapat menjadi sebuah inovasi baru dalam berwisata.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian tersebut, masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi wisata halal di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana persepsi wisatawan dan masyarakat dalam memanfaatkan wisata halal?
3. Bagaimana prospek wisata halal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa poin, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan potensi destinasi wisata halal di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis persepsi wisatawan dan masyarakat dalam memanfaatkan wisata halal.
3. Menganalisis prospek wisata halal di Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Dapat bermanfaat bagi banyak khalayak merupakan tolak ukur penelitian yang berkualitas. Dilihat dari pengtinya manfaat penelitian tersebut, penulis menguraikan beberapa poin yang diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak luas. Berikut manfaat yang diharapkan terdapat dalam kegiatan penelitian ini.

1. Bagi Penulis : dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan wisata halal.
2. Bagi Wisatawan : sebagai rekomendasi bagi wisatawan yang hendak menikmati wisata halal di Kota Tasikmalaya.
3. Bagi Pengelola Wisata : sebagai bahan inovasi pengembangan wisata, sehingga jumlah wisatawan dapat meningkat.
4. Bagi Masyarakat : dengan adanya pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya, diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas serta semakin terbukanya lapangan kerja dengan melihat potensi dari jumlah wisatawan yang berkunjung.
5. Bagi pemerintah : sebagai bahan masukan untuk pengembangan pembangunan kawasan wisata yang dapat diterima masyarakat, sehingga pembangunan dapat terlaksana secara optimal.
6. Bagi Peneliti Lainnya : diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi dengan penelitian yang memiliki tema yang sama, serta lebih mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3 tentang penelitian terdahulu yang memiliki tema penelitian yang hampir sama.

F. Definisi Oprasional

1. Pengembangan

Bone (dalam Jhingan, 1993:4) mengatakan bahwa ‘pengembangan adalah memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan pemeliharaan’. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia (1994 :655) menyataka bahwa

‘pengembangan adalah cara atau hasil kerja mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya)’.

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat sebuah pengembangan di Kota Tasikmalaya khususnya dalam bidang wisata halal, baik dalam pengembangan fasilitas serta pelayanan wisata halal, sehingga objek wisata yang sudah ada dapat berkembang lebih baik lagi. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini akan membuat persebaran wisata halal di Kota Tasikmalaya.

Untuk mengukur sebanyak apa pengembangan yang harus dilakukan dalam menciptakan Wisata Halal di Kota Tasikmalaya, maka dalam penelitian ini dilakukan pengukuran potensi, persepsi masyarakat serta prospek pengembangan Wisata Halal di Kota Tasikmalaya.

a. Potensi Wisata Halal

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162).

Sukardi (1998:67), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi pariwisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi pariwisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Dalam penelitian ini potensi pariwisata dibagi menjadi empat macam yaitu potensi bahari, religi (budaya), ekowisata dan event wisata.

Saat ini populasi muslim dunia mencapai angka 30% dan kemungkinan akan terus meningkat setiap tahunnya. Perkiraan populasi muslim pada tahun 2015 hingga 2060 adalah sekitar 70%, hal ini menandakan bahwa wisatawan muslim terus meningkat. Bahkan pada tahun 2020 diperkirakan ada kenaikan sebesar 30 persen dan meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Master Card dan Crescent Rating, 2016).

Dalam penelitian ini potensi wisata yang dimaksud adalah potensi-potensi yang dapat memenuhi kriteria wisata halal, sehingga potensi yang telah ada baik itu daya tarik wisata, fasilitas wisata, akomodasi, serta ancillary di daerah wisata Kota Tasikmalaya

b. Persepsi

Menurut Leavit dalam Sobur (2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi terhadap produk atau jasa berpengaruh terhadap tiga faktor, yaitu:

1) Tingkat kepentingan.

Tingkat kepentingandidefinisikan sebagai keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli produkatau jasa, yang akan dijadikan standar acuan dalam menilaikinerja produk atau jasa tersebut.

2) Kepuasan.

Kepuasan didefinisikan sebagai respons terhadap ketidak sesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya dan kinerja aktual yang dirasakannya setelah pemakaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan, salah satunya adalah persepsi mengenai kualitas jasa yang berfokus pada lima dimensi jasa. Selain itu juga dipengaruhi oleh persepsi kualitas jasa, kualitas produk, harga, dan faktor-faktor yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat. Persepsi mengenai kualitas jasa tidak mengharuskan pelanggan menggunakan jasa tersebut terlebih dahulu untuk memberikan penilaian.

3) Nilai

Nilai didefinisikan sebagai pengkajian secara menyeluruh manfaat dari suatu produk, yang didasarkan pada persepsi atas apa yang telah diterima dan yang telah diberikan oleh produk tersebut. Pada tahapan ini persepsi suatu infrastruktur di lihat dari nilainya yaitu: Baik (53%-100%), Cukup Baik (40%-54%), dan Tidak Baik (0%-39%) begitu pula nilai untuk kenyamanan.

c. Prospek

Pengertian Prospek menurut Krugman dan Maurice (2004). peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

Prospek pengembangan dapat diartikan sebagai suatu peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas, untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi dan lain-lain (Anoraga, 2007).

Dalam penelitian ini prospek pengembangan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai bagaimana potensi serta persepsi mempengaruhi pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya.

2. Wisata Halal

Menurut Sofyan (2012:33), definisi wisata halal lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai halal Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Sedangkan menurut peraturan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Halal, wisata halal atau halal toursim adalah salah satu sistem pariwisata yang diperuntukan bagi wisatawan, baik untuk wisatawan muslim maupun non-muslim yang pelaksanaannya memenuhi aturan syariah.

Jika dilihat dari komparasi antara wisata konvensional, wisata religi dan wisata halal dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan wisata yang menyatukan antara konsep wisata konvensional dengan wisata religi serta penambahan inovasi yang berdasar pada nilai-nilai islami.

Tabel 1.1 Kriteria Umum Wisata Halal.

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan)	Tersedia pilihan aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi, dan kemusyrikan
	Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival halal life style
	Pramuwisata berpakaian dan berpenampilan sopan
	Tersedia pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita.
Hotel	Tersedia makanan halal

Kategori	Indikator
	Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci
	Tersedia playanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa
	Tidak adanya aktivitas non-halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik
	Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/gym yang terpisah antara pria dan wanita
	Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapi tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya
Biro Perjalanan	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum Pariwisata Halal
	Tidak menawarkan aktivitas non-halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal
	Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
	Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam

Sumber: Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal
(Garit Bira Widhasti., et. all., 2017:8)

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Identitas	Rumusan Masalah Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metode dan Analisis Data	Hasil
1	2	3	4	5	6
1	Penerapan nilai-nilai etika bisnis islma di hotel madani halal Yogyakarta, Siti Rohmah,2014	Rumusan masalah: 1. mengetahui penerapan pedoman penyelenggaraan usaha hotel halal di Hotel Madani Halal Yogyakarta. 2. Mengetahui penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di Hotel Halal Yogyakarta.	Penerapan nilai Etika bisnis Bisnis Islam	1. Analisis deskriptif 2. Analisis SWOT	Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap keilmuan manajemen dakwah, terutama etika bisnis Islam.Dapat menjadi bahan pertimbangan Hotel Madani Halal.. Selain itu juga, strategi yang dapat diambil adalah dengan menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata halal.
2	Kajian Pengenmbangan Wisata Syariah, kementerian pariwisata,2015	Rumusan masalah: 1. Mendeskripsikan potensi destinasi wisata halal di Indonesia khususnya Aceh dan Manado 2. Menganalisis kesiapan masing-masing destinasi melalui persepsi wisatawan dalam mengembangkan wisata halal. 3. Menghasilkan strategi yang tepat untuk mengem-bangkan wisata halal sesuai karakteristik destinasi wiata di Indonesia.	A. Pengembangan Wisata B. Wisata Halal	Metodedeskriptif, Analisis prosentase, skoring,dan pembobotan serta analisis SWOT	Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah daerah dan pusat seperti Deputi Pemasaran Pariwisata Nusantara, Deputi Pemasaran Mancanegara,Deputi Pengembangan Destinasi Pariwisata, kepentingan pariwisata lainnya. dapat menam-bah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lainnya. dan pemangku

Lanjutan tabel 1

1	2	3	4	5	6
3	Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Untuk Meningkatkan Kunjungan wisatawan Muslim Domestik dan Mancanegara Di Kota Bandung. Ariqa Nurwilda S. 2015	<p>Rumusan masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan pariwisata halal di kota Bandung. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Bandung. 3. Menganalisis <i>positioning</i> Kota Bandung dalam mengembangkan pariwisata halal sesuai dengan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal berdasarkan analisis SWOT. 4. Mendeskripsikan strategi pengembangan pariwisata halal yang sesuai untuk dilakukan dalam pengembangan wisata halal di Kota Bandung. 	<ol style="list-style-type: none"> A. Strategi Pengembangan Pariwisata B. Pariwisata Halal 	Metode deskriptif, analisis prosentase, skoring, dan pembobotan serta analisis SWOT.	Hasil dari penelitian, pengembangan wisata halal dapat dijadikan suatu inovasi baru dalam pariwisata, penelitian ini juga sebagai rekomendasi atau masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan wisata halal dan strategi untuk menerapkan pariwisata halal khususnya Kota Bandung.

1	2	3	4	5	6
4.	Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Cirebon. Renita Ayu Syamsiah. 2017	Rumusan masalah: 1. Bagaimana potensi wisata religi di Kabupaten Cirebon? 2. Bagaimana pola persebaran wisata religi di Kabupaten Cirebon? 3. Bagaimana pengembangan wisata religi di Kabupaten Cirebon?	a. Pariwisata b. Wisata religi	1. Metode deskriptif 2. Analisis prosentase 3. Analisis tetangga terdekat. 4. Pengharkatan	Hasil pengembangan yang didapatkan diantaranya pengembangan pada aspek fasilitas seperti sarana informasi dan sarana kebersihan diperlukan di Komplek Makam Sunan Gunung Jati. Hasil penelitian mengenai Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Cirebon mempunyai kaitan dengan pembelajaran geografi di sekolah, pembahasan dalam penelitian ini dapat memperkaya pokok bahasan pada pengajaran geografi.
5.	Strategi Pengembangan Wanawisata Puncak Damar Sebagai Daya Tarik Wisata Di Jatigede Sumedang. Heniarti Putri Pratiwi. 2017	Rumusan masalah 1. Bagaimana kondisi fisik Wanawisata Puncak Damar? 2. Bagaimana potensi daya tarik wisata Wanawisata Puncak Damar? 3. Bagaimana strategi pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata di Jatigede Sumedang?	Strategi Pengembangan Pariwisata Daya Tarik Wisata Wanawisata	Analisis SWOT, Skoring, Persentase	Potensi daya tarik wisata yang dimiliki oleh Wanawisata Puncak Damar berada pada kelas II yang berarti Wanawisata Puncak Damar memiliki potensi daya tarik yang tinggi untuk dikembangkan. Penilaian terhadap sub variabel daya tarik wisata terdiri atas tiga parameter yaitu parameter daya tarik wisata, fasilitas wisata, dan aksesibilitas. Parameter daya tarik wisata mendapat skor potensi paling tinggi yaitu 29 (kelas II) dengan skor minimum 8 dan skor maksimal 40 yang terdiri atas delapan indikator penilaian yaitu atraksi wisata, aktivitas wisata,